

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masalah pengangguran merupakan salah satu masalah serius di Indonesia saat ini. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah angkatan kerja yang menganggur sebagian besar didominasi oleh pengangguran terdidik. Pengangguran terdidik sendiri merupakan seseorang yang telah lulus pendidikan dan ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. SAKERNAS mengkategorikan batas pengangguran terdidik, yaitu penduduk yang berada dalam kelompok umur 15-24 tahun dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah minimal SLTA, baik SLTA umum maupun SLTA kejuruan. Lebih lanjut berikut ini merupakan tabel yang memperlihatkan data pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan berdasarkan data yang dipublikasi Badan Pusat Statistik (BPS):

Tabel 1. 1
Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

No	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2016	2017	2018
1.	Tidak/belum pernah sekolah	59.346	62.984	31.774
2.	Tidak/ belum tamat SD	384.069	404.435	326.962
3.	SD	1.035.731	904.561	898.145
4.	SLTP	1.294.483	1.274.417	1.131.214
5.	SLTA Umum/SMU	1.950.626	1.910.829	1.930.320
6.	SLTA Kejuruan/SMK	1.520.549	1.621.402	1.731.743
7.	Akademi/Diploma	219.736	242.937	220.932
8.	Universitas	567.235	618.758	729.601
	Total	7.031.775	7.005.262	7.000.691

Sumber: Badan Pusat Statistika (bps.go.id)

Berdasarkan tabel data Badan Pusat Statistik (BPS) di atas, dapat dilihat pada tahun 2018 pengangguran terdidik yang mengalami kenaikan tertinggi dari tahun sebelumnya yakni jenjang SLTA Kejuruan/SMK yang menunjukkan angka sejumlah 1.731.743 jiwa. Jumlah tersebut meningkat dari tahun sebelumnya yang menunjukkan angka sejumlah 1.621.402 jiwa.

Pemerintah bekerja sama dengan civitas akademik di sekolah berupaya untuk merubah lulusan sekolah menengah kejuruan yang awalnya sebagai pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja. Peserta didik mendapat pendidikan kewirausahaan, seperti mata pelajaran kewirausahaan, praktek usaha, dan lain sebagainya yang diharapkan hal tersebut dapat meningkatkan minat serta keterampilan peserta didik dalam menjalankan kegiatan wirausahanya.

SMK hadir sebagai solusi pemerintah untuk menuntaskan pengangguran yang jumlahnya semakin bertambah. Program pendidikan SMK dikhususkan bagi peserta didik yang mempunyai minat tertentu dan siap untuk bekerja serta membuka lapangan pekerjaan yang disesuaikan dengan keterampilan dan bakat yang dimiliki. Oleh sebab itu, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sejak awal tahun 2005 mulai mengembangkan kembali peran SMK dan lulusan SMK untuk siap kerja dan siap menjadi wirausaha.

Berdasarkan PERMENDIKNAS No. 23 tahun 2006 salah satu karakter yang harus dimiliki SMK adalah berpikir kreatif dan inovatif. Artinya siswa harus mampu menciptakan, memanfaatkan segala sesuatu yang tersedia menjadi berdaya guna serta mampu melakukan pembaharuan-pembaharuan yang membawa kemajuan. Dalam mewujudkan karakter tersebut, maka siswa SMK dibekali pendidikan kewirausahaan dan keterampilan berdasarkan program keahliannya. Selain itu, “saat ini sekolah dituntut agar lulusan tidak hanya menjadi pencari kerja tetapi juga untuk menjadi pencipta lapangan kerja menjadi alasan mengapa intensi berwirausaha di kalangan siswa menjadi hal yang penting” (Nabi, Holden, Walmsley, 2010:540). Maka dari itu lulusan SMK perlu diarahkan dan didukung agar tidak hanya berorientasi sebagai *job seeker* tetapi dapat siap menjadi *job creator*, dengan ini diharapkan para lulusan SMK dapat menciptakan lapangan pekerjaan dengan berwirausaha.

Pentingnya menumbuhkan intensi berwirausaha pada siswa membuat sekolah menengah kejuruan telah mengadopsi pendidikan kewirausahaan dalam rancangan kurikulum. Selain itu, pendidikan kewirausahaan juga diperlukan untuk siswa SMK dikarenakan lulusan SMK adalah spesialis. “Ketika lapangan pekerjaan sesuai dengan keahliannya tidak ada, maka akan sulit untuk mencari kerja ke sektor

lain, karena memang lulusannya tidak fleksibel," (Direktur Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan BPS Razali Ritonga, kompas.com 2015).

Masih kurangnya intensi berwirausaha siswa dibuktikan dengan data pra penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas XI SMK Puragabaya Bandung. Berikut hasil observasi pra penelitian mengenai minat setelah menyelesaikan studi pada siswa kelas XI SMK Puragabaya Bandung dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. 2
Intensi Siswa SMK Puragabaya Bandung Setelah Lulus Sekolah

Intensi Siswa Setelah Lulus Sekolah				
	Bekerja	Wirausaha	Melanjutkan	Total
Jumlah Siswa	38	9	13	60
Presentase	63%	15%	22%	100%

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa lebih memilih bekerja dibandingkan menjadi pengusaha. Dari 60 siswa yang menjadi objek survei pra penelitian, 38 siswa memilih bekerja, 13 siswa memilih melanjutkan studi, dan 9 siswa memilih berwirausaha.

Rendahnya intensi menjadi pengusaha setelah lulus menunjukkan bahwa minat berwirausaha siswa masih rendah dan tingkat pencapaian tujuan pemerintah untuk menyiapkan siswanya berjiwa wirausaha masih belum tercapai dengan maksimal. Minat wirausaha siswa sebagai salah satu variabel untuk mengukur keberhasilan sekolah dalam mencapai salah satu tujuan sekolah seharusnya menghasilkan lulusan yang berwirausaha semakin meningkat jumlahnya dari tahun ke tahun, dengan demikian maka perlu adanya upaya peningkatan minat berwirausaha pada diri siswa sehingga memiliki jiwa wirausaha dan lulusan dari SMK dapat menjadi individu yang mandiri dengan memilih karir sebagai seorang wirausaha.

Namun selain upaya dari sekolah, peran orang tua dalam menumbuhkan minat anaknya dalam berwirausaha pun sama besarnya. Menurut Costa (2009) menyatakan bahwa "dukungan sosial keluarga merupakan faktor yang menentukan dalam minat berwirausaha siswa." Peran keluarga juga sangat penting dalam menumbuhkan minat berwirausaha bagi para siswa. Pendidikan berwirausaha dapat

berlangsung sejak usia dini dalam lingkungan keluarga. Melalui keluarga pola pikir kewirausahaan terbentuk, minat berwirausaha tumbuh dan berkembang dengan baik pada seseorang yang hidup dan tumbuh di lingkungan keluarga wirausahawan.

Pendidikan kewirausahaan diajarkan dalam lingkungan keluarga melalui peran orangtua yang menjadi teladan atau panutan bagi anak yang akan membentuk karakter, kecerdasan emosional, keterampilan, kepribadian yang baik, dan memberi pengaruh positif untuk anaknya. Orangtua seperti ini cenderung mendukung serta mampu mendorong keberanian anaknya untuk berdiri sendiri. Dengan begitu anak yakin dan percaya diri untuk menciptakan lapangan pekerjaan sesuai dengan bidang keahlian yang diminatinya. Dukungan orangtua merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan untuk mengembangkan potensi bakat dan minat pada anak dalam berwirausaha karena dengan orang tua sendiri kita dapat berdiskusi dengan bebas dibandingkan dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan Izhar (2012) menyatakan bahwa “keluarga memiliki fungsi yang signifikan dalam bidang kewirausahaan untuk mengambil suatu keputusan.”

Selain dukungan keluarga yang dapat menumbuhkan minat siswa dalam berwirausaha, faktor demografi yakni latar belakang orang tua dan gender juga sangat mempengaruhi minat seseorang. Penelitian Carr dan Sequeira (2007), menunjukkan bahwa individu dengan pengalaman bisnis keluarga sebelumnya dapat menggabungkan pengalaman mereka, sehingga sikap dan perilaku mereka terhadap tindakan kewirausahaan yang berbentuk positif atau negatif terhadap kepemilikan usaha. Tumbuh dalam keluarga di mana orang tua mendirikan dan menjalankan bisnis menyediakan lingkungan yang menginspirasi dan mendukung serta menyediakan informasi dan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikan bisnis. Selain itu, keluarga yang memiliki usaha memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami realitas dan tantangan dari dunia bisnis. Tanveer et al. (2013:263), menemukan hubungan positif antara keterlibatan orang tua dalam bisnis dan intensi berwirausaha mahasiswa. Ketiadaan *role model* keluarga dalam berwirausaha membuat siswa tidak memiliki gambaran mengenai realitas serta pengetahuan mengenai dunia usaha. Oleh sebab itu, orang tua yang berlatar belakang memiliki usaha atau bisnis biasanya akan memberikan motivasi kepada anak agar melakukan

hal yang sama seperti orang tuanya, sehingga motivasi anak dalam berwirausaha menjadi tinggi.

Penelitian yang dilakukan Sienatra dan Padmalia (2018), jenis kelamin dapat mempengaruhi intensi dalam berwirausaha. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarwoko (2011), menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat intensi kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan. Beberapa penelitian tersebut membuktikan bahwa intensi berwirausaha dipengaruhi pula oleh gender, dimana laki-laki memiliki minat lebih tinggi bila dibandingkan dengan wanita.

Maka dari itu kemudian muncul pertanyaan mengenai sejauh mana peranan dukungan keluarga, latar belakang keluarga, dan gender berpengaruh pada tumbuhnya niat untuk berwirausaha pada diri siswa, khususnya di SMK Puragabaya Bandung, dan apakah faktor tersebut berpengaruh dalam menciptakan wirausahawan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Dukungan Keluarga, Latar Belakang Keluarga dan Gender terhadap Intensi Berwirausaha (Studi Pada Siswa SMK Puragabaya Bandung)”.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Pada dasarnya intensi berwirausaha dipengaruhi oleh banyak faktor seperti yang diutarakan oleh Saphero & Sokol (1982), dalam teori *Entrepreneurial Event Models*, “seseorang untuk berwirausaha dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu *perceived desirability*, *perceived feasibility*, dan *propensity to act*.” *Perceived desirability* dan *perceived feasibility* berhubungan dengan dorongan dalam diri untuk berwirausaha, sedangkan *propensity to act* berhubungan dengan lokus kendali (*locus of control*).

Selanjutnya menurut Buchari Alma (2017) bahwa “terdapat tiga faktor yang mempengaruhi minat seseorang dalam berwirausaha, yakni *personal* (kepribadian), *sociological* (hubungan sosial), dan *environmental* (lingkungan).” Hal serupa diutarakan oleh Xue Fa Tong, *etc* (2011) dalam penelitian yang dilaksanakan di Multimedia University mengemukakan bahwa mahasiswa tertarik bisnis atau

menjadi pengusaha karena lingkungan keluarganya adalah lingkungan keluarga bisnis dan orang tua yang terus memotivasi anak-anaknya untuk melakukan hal yang sama dengan orang tuanya.

Faktor demografi berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Sumarsono (2013) menunjukkan bahwa faktor demografi mampu meningkatkan intensi kewirausahaan. Sejalan dengan itu, Indarti dan Rosiani (2008) menunjukkan bahwa faktor demografi seperti gender, latar belakang pendidikan, tipe sekolah, serta latar belakang orang tua mempengaruhi terhadap intensi remaja untuk menjadi wirausaha.

Dari berbagai faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha di atas, penulis membatasi ruang lingkup permasalahan yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha, yaitu dukungan keluarga, dan faktor demografi yang meliputi latar belakang keluarga dan gender. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum dukungan keluarga, latar belakang keluarga, gender, dan intensi berwirausaha siswa SMK Puragabaya Bandung?
2. Bagaimana pengaruh dukungan keluarga terhadap intensi berwirausaha siswa SMK Puragabaya Bandung?
3. Bagaimana pengaruh latar belakang terhadap intensi berwirausaha siswa SMK Puragabaya Bandung?
4. Bagaimana pengaruh gender terhadap intensi berwirausaha siswa SMK Puragabaya Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dukungan keluarga, latar belakang keluarga, gender, dan intensi berwirausaha siswa SMK Puragabaya Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh dukungan keluarga terhadap intensi berwirausaha siswa SMK Puragabaya Bandung.

3. Untuk menganalisis pengaruh latar belakang keluarga terhadap intensi berwirausaha siswa SMK Puragabaya Bandung.
4. Untuk menganalisis pengaruh gender terhadap intensi berwirausaha siswa SMK Puragabaya Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya kewirausahaan dalam memberikan gambaran serta informasi mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah sebagai referensi dalam meningkatkan intensi berwirausaha pada siswa SMK Puragabaya Bandung.

b. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan penulis khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan wawasan pembaca terkait masalah minat berwirausaha dan faktor apa saja yang mempengaruhinya. Selain itu sebagai referensi bagi pembaca yang tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam penelitian ini.